

BAB IV

KESIMPULAN

Eksistensi kesenian Dombret sebagai salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat nelayan Blanakan yang mempunyai kedudukan sebagai kesenian hiburan salah satu ciri kerakyatannya adalah aspek aktivitas yang tinggi dari masyarakat pendukungnya. Kehidupan dalam kebersamaan pada pola budaya kerakyatan sudah tentu mempunyai pengaruh terhadap proses pembentukan dan perkembangan kesenian Dombret tersebut.

Dengan memandang kesenian Dombret sebagai sebuah produk dan proses, tampak bahwa keberadaannya terkait langsung dengan kompleksitas kehidupan penyangga budaya tersebut. Dengan demikian dari fenomena yang ada dapat dijadikan sebuah pijakan bagi penyangga budaya untuk kelangsungan kontinuitas seninya. Aspek kreatifitas yang terwujud dalam bentuk kemasan seni pertunjukannya, merupakan salah satu untuk mempertahankan atau melestarikan kesenian dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya serta perkembangan jaman yang semakin cepat berubah.

Kesenian Dombret yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat nelayan Blanakan terkait erat dengan kehidupan perekonomian yang merupakan peletak dasar keberadaannya. Pertunjukan kesenian Dombret yang digelar

setiap malam di Pelelangan Ikan milik KUD Mina Fajar Sidik, bagi penyangga budaya kesenian tersebut dapat dijadikan sebagai sarana atau media untuk mencari nafkah. Dengan menempatkan grup kesenian Dombret sebagai pengamen, merupakan pekerjaan pokok mereka. Kehadirannya yang berfungsi sebagai sarana hiburan, sekaligus telah dimanfaatkan oleh KUD Mina Fajar Sidik dalam upaya sebagai daya tarik bagi para nelayan untuk singgah dan menjual hasil tangkapannya di Pelelangan milik KUD.

Bagi masyarakat pendukung kesenian Dombret, lahirnya kesenian ini disebabkan karena masa-masa krisis di daerahnya yaitu desa Cangkingan, Indramayu, karena sulitnya mereka dalam mencari pekerjaan. Akhirnya dengan modal bakat seni yang dimiliki, maka lewat kesenian tersebut dapat dipergunakan sebagai media mencari nafkah, mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi demikian menimbulkan suatu sikap dan pola pikir tertentu bagi para pendukungnya, bahwa eksistensi kesenian Dombret yang hidup dikalangan masyarakat nelayan, diharapkan dapat diterima oleh masyarakat luas. Baik oleh masyarakat nelayan Blanakan sendiri maupun masyarakat nelayan yang datang dari sekitar pantai utara lainnya, seperti Indramayu, Cirebon, Kerawang, Pekalongan dan dari sekitar daerah lainnya.

Upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut terwujud dalam pola pengemasan dalam penyajiannya. Tindakan kreatif dan inovatif selalu

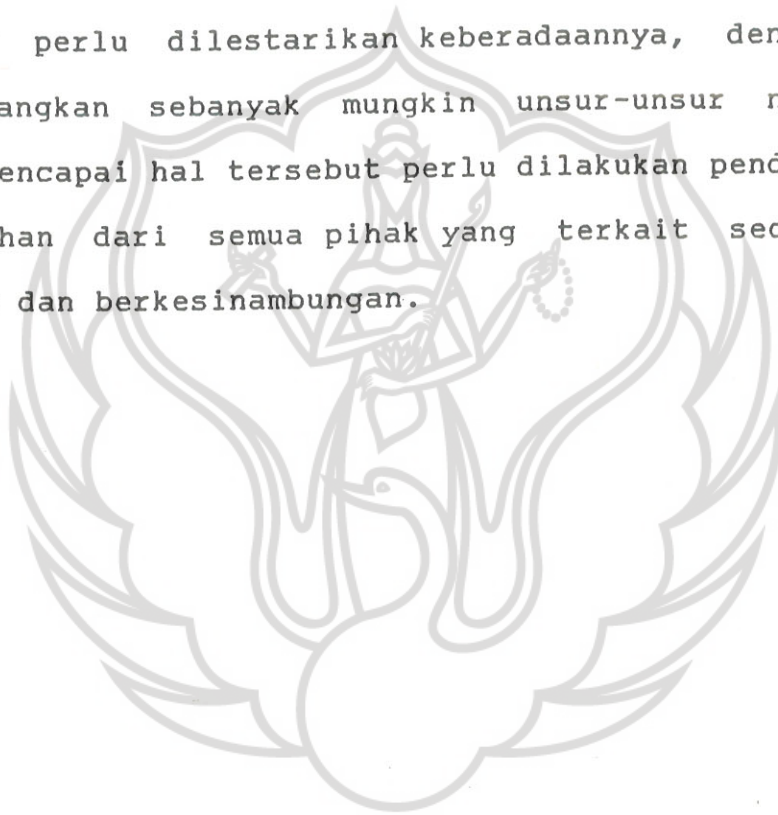
diupayakan dalam dalam setiap pertunjukan. Dengan demikian pertunjukan yang dilakukan secara rutin dengan berbagai pertimbangan kondisi strategisnya, diharapkan akan semakin mendapat peluang dan perhatian dari para nelayan yang lebih lanjut bisa memperoleh imbang finansial yang memadai, begitu pula diharapkan dampaknya terhadap perkembangan KUD Mina Fajar Sidik. Dengan demikian tampak bahwa penyelenggaraan kesenian Dombret dalam kedudukannya sebagai seni hiburan mengandung pemikiran yang paling mendasar tentang upaya untuk mempertahankan eksistensinya terkait dengan latar belakang keberadaannya dan upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pertunjukan kesenian Dombret, dalam aspek penyajiannya tampak adanya perkembangan atau upaya untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat ini. Di dalam perkembangannya terwujud dalam pola gerak tari maupun iringannya. Irian tari yang dimainkan secara kreatif dan inovatif yaitu adanya usaha memasukkan kesenian Tarling dan Dangdut yang lebih populer pada saat ini, khususnya masyarakat nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat pedesaan.

Sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat pendukung, kesenian Dombret dianggap sebagai salah satu sarana pokok untuk mencari nafkah, alat untuk mempertahankan solidaritas, kekerabatan serta hiburan. Dengan demikian dalam peranan sosialnya, kesenian Dombret mampu memberi kontribusi bagi keberadaan masyarakat

pendukung baik dalam melangsungkan kehidupan seni maupun dalam mengembangkan perekonomian masyarakatnya, dimana KUD Mina Fajar Sidik sebagai pusatnya.

Hal lain yang patut dicatat adalah kehadiran kesenian Dombret di tengah-tengah masyarakatnya terjadi dua pendapat pro dan kontra. Kesenian Dombret sebagai kesenian rakyat desa Blanakan yang sudah menyatu dengan masyarakat nelayan perlu dilestarikan keberadaannya, dengan upaya menghilangkan sebanyak mungkin unsur-unsur negatifnya. Untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan pendekatan dan pengarahannya dari semua pihak yang terkait secara terus menerus dan berkesinambungan.



DAFTAR PUSTAKA

I. SUMBER-SUMBER TERCETAK

- Adat Istiadat Daerah Jawa Barat, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bambang Pudjasworo, "Beberapa Permasalahan Dasar Penelitian Tari", dalam Soedarso Sp. (ed), Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita, Yogyakarta: BP ISI, 1991.
- _____, Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta, Yogyakarta: Laporan Penelitian, ASTI Yogyakarta, 1984.
- Ben Suharto, Tayub : Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan, Yogyakarta: ASTI, 1980.
- Berger, Peter L., Humanisme Sosiologi, terjemahan Daniel Dalkidae, Jakarta: PT. Inti Perkasa, 1985.
- Brandon, James R., Seni Pertunjukan di Asia Tenggara, terjemahan R.M. Soedarsono, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1989.
- Brown, A.R. Radcliffe, Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif, terjemahan Al Razak, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1950.
- Edi Sedyawati, Seni dalam Masyarakat Indonesia, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid V, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Fredrik Barth, ed., Kelompok Etnik dan Batasannya, Jakarta: UI Press, 1969.
- Geertz, Clifford. Tafsir Kebudayaan, terjemahan Budi Susanto, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Geert, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terjemahan Aswab Mahasin, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- Ignas Kleden, Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Iyus Rusliana, Khasanah Tari Daerah I, Jakarta: Rais Utama, 1981.
- Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta, 1985.
- James R. Brandon, Seni Pertunjukan di Asia Tenggara, terjemahan R.M. Soedarsono, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1989.
- Judith Lynne Hanna, "Tari dan Ilmu-ilmu Sosial: Sebuah Titian Eskalasi Visi", dalam Martin Habermen dan Tobie Meisel, Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi I, Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- _____, Pengantar Ilmu Antropologi II, Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Mulyono Joyomartono, Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan, Semarang: IKIP Semarang, 1991.
- Parsudi Suparlan, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Sidi Gazalba, Islam dan Kesenian, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988.
- Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974.
- _____, Pengantar Apresiasi Seni, Jakarta: Balai Puataka, 1992.
- _____, "Tayub di Akhir Abad ke-20, dalam Soedarso Sp. (ed), Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita, Yogyakarta: BP ISI, 1991.



Suwaji Bastomi, Apresiasi Kesenian Tradisional, emarang: IKIP Press, 1988.

Suwandono, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi", dalam Edi Sedyawati. ed. Tari, Tinjauan dari Berbagai Seni, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.

Tim Penyusun Kamus Besar, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

Umar Kayam, Seni Tradisi Masyarakat, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Y. Sumandiyo Hadi, " Perkembangan Tari Tradisional: Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya", dalam Soedarso Sp., Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita, Yogyakarta: BP ISI Yogya, 1991.

SUMBER LISAN

Cudana, 60 tahun, pimpinan grup Kesenian Dombret.

Suapi, 55 tahun, Penilik Kebudayaan Ciasem - Balanakan.

H. Dirman, 60 tahun, Ketua KUD Mina Fajar Sidik.